

Upaya Mewujudkan *School Well-Being* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas X

Millah Nur Wa'alin¹, Kukuh Munandar²

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; millahnw4@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; kukuhmunandar@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Konsep *School well-being* dapat diartikan sebagai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan tujuan untuk pemenuhan pengembangan potensi, prestasi dan kemampuan peserta didik. Terdapat empat dimensi *School well-being* diantaranya *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Salah satu upaya komunitas sekolah dalam perwujudan *school well-being* adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan memberikan angket menggunakan google formulir. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil bahwa gaya belajar peserta didik di kelas X2 sangat beragam mulai dari auditori, visual, dan kinestetik. Mayoritas gaya belajar peserta didik laki-laki adalah auditori dan kinestetik. Sedangkan untuk gaya belajar peserta didik perempuan mayoritas adalah visual dengan persentase tertinggi. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diperoleh data juga terkait dimensi *school well being*. Dimana dimensi tertinggi diduduki oleh dimensi *health* dengan persentase 91%. Berarti dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik tidak merasa tertekan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *school well being*, pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.90>

*Correspondence: Millah Nur Wa'alin

Email: millahnw4@gmail.com

Received: 10-01-2024

Accepted: 20-02-2024

Published: 29-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The concept of *School Well-being* can be interpreted as a school environment that is safe, comfortable, and enjoyable, aiming for the fulfillment of students' potential, achievements, and capabilities. There are four dimensions of *School Well-being*, including *having*, *loving*, *being*, and *health*. One of the school community's efforts in realizing *school well-being* is by creating learning environments oriented to the students' learning needs. Differentiated learning is an instructional activity that accommodates students' learning needs. This research employs descriptive quantitative research by administering a questionnaire using Google Forms. After analyzing the data, the results show that the learning styles of students in class X2 vary significantly, including auditory, visual, and kinesthetic. The majority of male students' learning styles are auditory and kinesthetic, while the majority of female students' learning styles are visual, with the highest percentage. Additionally, based on the data analysis, information related to the dimensions of *school well-being* is obtained. The highest dimension is *health* with a percentage of 91%. This implies that the majority of students do not feel stressed during learning activities.

Keywords: *school well-being*, differentiated learning, learning styles

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Semua manusia berhak memperoleh pendidikan dan berhak berkembang dengan adanya pendidikan. Pendidikan akan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Pendidikan dasar anak bisa diperoleh pertama kali di lingkungan keluarga. Bisa juga dikembangkan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Alpian dkk., 2019). Pendidikan dilaksanakan berdasarkan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan seseorang, membentuk watak seseorang, dan menciptakan peradaban yang bermartabat demi tercapainya mencerdaskan kehidupan bangsa (Omeri, 2015.). Pendidikan tidak lepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah yang dapat mengaktualisasikan potensi peserta didik secara holistik sehingga menumbuhkan kesejahteraan peserta didik (*well-being*) (Rasyid, 2021; (Alivernini, 2019; Benevene, 2020; Bølling, 2019; Boutte, 2019; Braun, 2019; Dadaczynski, 2020; Kor, 2019; Mahfouz, 2018; Stark, 2018; Tomás, 2020; Widlund, 2018)).

Konsep *School well-being* dapat diartikan sebagai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan tujuan untuk pemenuhan pengembangan potensi, prestasi dan kemampuan peserta didik (Yuniawati dan Nissa, 2019; Amholt, 2020; Christiansen, 2018; Dyrbye, 2019; Govorova, 2020; Holt, 2019; Inchley, 2020; Lampropoulou, 2018; Largo-Wight, 2018; Morinaj, 2019; Putwain, 2020; Ramberg, 2020; Sanger, 2018; Steinmayr, 2018; Su, 2021; Tejada-Gallardo, 2020; Virtanen, 2019). Terdapat empat dimensi *School well-being* diantaranya *having*, *loving*, *being*, dan *health*. *Having* adalah perasaan yang tercipta dari kondisi ataupun keadaan yang memperengaruhi kegiatan belajar. *Loving* adalah perasaan yang tercipta dari hubungan antara peserta didik dengan lingkungan belajar, peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta peserta didik dengan pendidiknya. *Being* adalah kemungkinan peserta didik belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya sendiri. *Health* yakni keadaan peserta didik tidak merasa tertekan ketika melakukan kegiatan belajar (Rahma dkk., 2020). *School well-being* dapat diwujudkan dengan delapan cara atau delapan jalur diantaranya : 1. Komunitas sekolah yang mendukung, 2. Saling menghargai dan bersikap terbuka, 3. Menerapkan sikap prososial, 4. Lingkungan belajar yang aman, 5. Pembelajaran berdasarkan sosial-emosional, 6. Pendekatan yang dilakukan harus kuat, 7. Memupuk rasa kebermanaknaan, dan 8. Menerapkan gaya hidup lebih sehat (Sasmito, 2022). Salah satu upaya komunitas sekolah dalam perwujudan *school well-being* adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik (Setiyo, 2022; Arslan, 2021; Glazzard, 2020; Kiuru, 2020; Lan, 2019; Liu, 2020; Schwartz, 2021).

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan artikel Herdianto (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu mewujudkan *school well-being* bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik (Fitra, 2022). Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, perlu dilakukan beberapa hal diantaranya : 1. Memberikan angket untuk mengetahui informasi kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya

belajar peserta didik. 2. Memetakan peserta didik berdasarkan data angket yang diperoleh. 3. Merancang dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai diferensiasi yang akan digunakan. 4. Mengimplementasikan perangkat pembelajaran dengan efektif (Herdianto, 2023). Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi tiga jenis diantaranya : 1. Diferensiasi konten, implementasinya berpusat pada variasi materi pembelajaran. 2. Diferensiasi proses, implementasinya pada variasi kegiatan pembelajaran. 3. Diferensiasi produk, implementasinya pada hasil produk dalam menunjukkan pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mewujudkan *school well-being* dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukosari, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas X2 dan Guru mata pelajaran Biologi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Adapun tahapan yang dilakukan adalah pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari hasil angket dan pengamatan secara langsung. Penelitian ini mengukur data gaya belajar peserta didik.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya : 1. Memberikan angket untuk mengetahui data gaya belajar peserta didik. 2. Memetakan peserta didik berdasarkan data angket yang diperoleh. 3. Merancang dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai diferensiasi yang akan digunakan. 4. Mengimplementasikan perangkat pembelajaran dengan efektif (Herdianto, 2023).

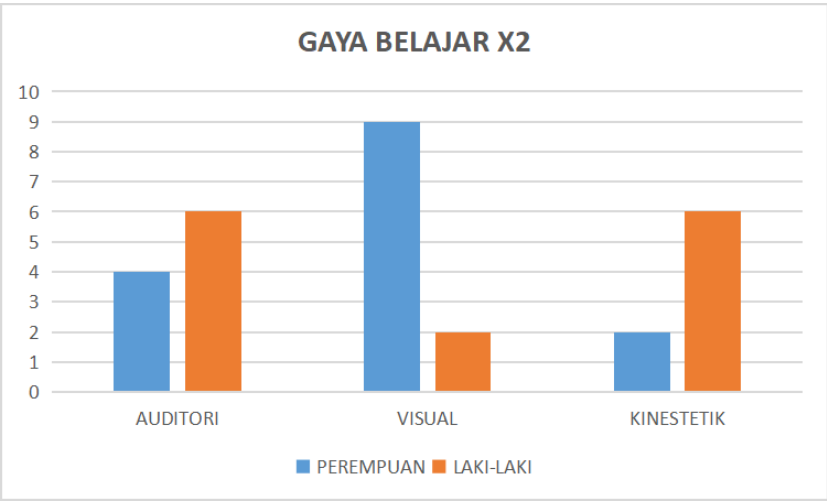
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan diketahui bahwa gaya belajar peserta didik kelas X2 terdiri dari tiga gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Persentase setiap gaya belajar berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. dan Gambar 1. bahwa gaya belajar auditori lebih banyak ditempati oleh peserta didik laki-laki sebanyak 6 orang. Begitu juga pada gaya belajar kinestetik lebih banyak ditempati oleh peserta didik laki-laki dengan jumlah 6 orang. Berbeda dengan gaya belajar visual lebih banyak ditempati oleh peserta didik perempuan sebanyak 9 orang. Gaya belajar auditori lebih banyak ditempati oleh peserta didik laki-laki karena mereka cenderung lebih bisa menerima informasi ataupun materi apabila dijelaskan terlebih dahulu oleh guru ataupun orang lain. Pendapat tersebut dikuatkan dengan artikel Pratiwi dan Sumardjono (2015), yang menyatakan bahwa peserta didik gaya belajar auditori lebih mampu menerima informasi atau pengetahuan dengan cara mendengarkan atau menyimak. Begitu juga dengan gaya belajar kinestetik yang lebih banyak didominasi oleh laki-laki dikarenakan mereka cenderung sulit untuk fokus dan upaya mereka untuk menerima informasi atau

materi dengan melakukan aktivitas (kegiatan). Jadi biasanya mereka dalam memperoleh informasi atau dalam memahami materi pembelajaran dengan melakukan suatu kegiatan tertentu. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan artikel dari Fatmawati dkk., (2020), bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri : lebih sering bergerak dan sering berinteraksi dengan orang lain, dalam belajar cenderung dengan praktek, dan lebih mudah mengingat suatu informasi atau pengetahuan dengan berjalan. Sedangkan peserta didik perempuan lebih dominan pada gaya belajar visual dengan jumlah 9 orang. Mayoritas peserta didik perempuan di X2 lebih rajin membaca atau belajar daripada peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan cepat menerima informasi atau materi hanya dengan belajar, membaca, atau melihat gambar. Karakter ini sangat berbanding terbalik dengan peserta didik laki-laki. Artikel pendukung terkait pernyataan tersebut oleh Papilaya dan Neleke (2016), yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu menerima suatu informasi ataupun materi pembelajaran dengan penglihatannya, dengan membaca, ataupun dengan melihat gambar dapat dikelompokkan pada gaya belajar visual.

Tabel 1. Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X2

Gaya Belajar	Peserta Didik Perempuan	Peserta Didik Laki-Laki
Auditori	4	6
Visual	9	2
Kinestetik	2	6
Jumlah	29	



Gambar 1. Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X2

Data terkait *school well-being* dilakukan dengan menggunakan analisis *Likert* dengan kategori perskoran seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Perskoran

Kriteria	Persentase	Kategori
1	0 - 25%	Tidak baik
2	26 - 50%	Kurang baik
3	51 - 75%	Baik
4	76 - 100%	Sangat Baik

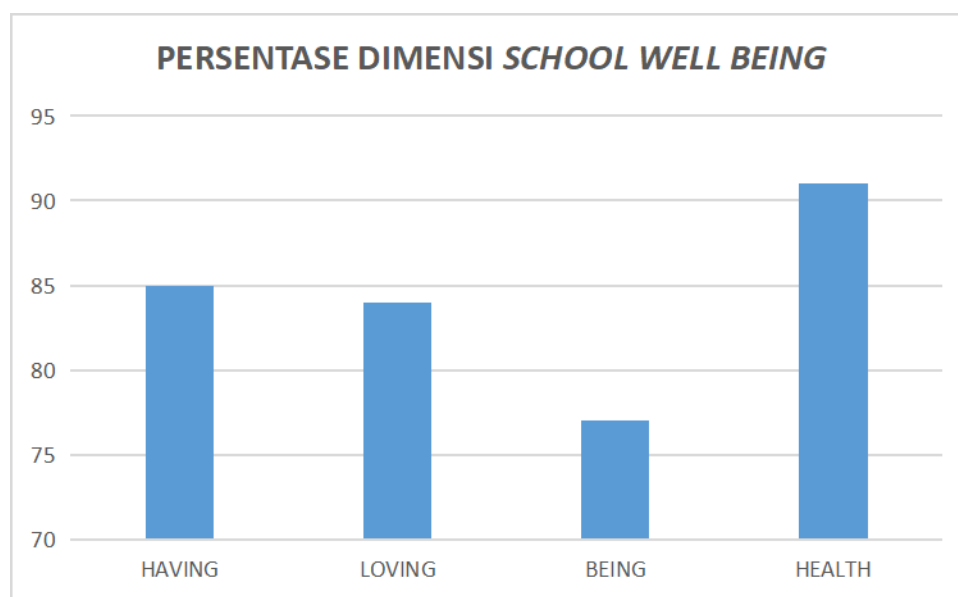
(Sumber : Fernandez dkk., 2021)

Setelah dilakukan analisis data hasil angket peserta didik diketahui hasil dimensi *school well-being* diketahui bahwa semua dimensinya adalah masuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3. persentase yang diperoleh untuk semua dimensi *school well-being* diatas 50% dan semua dimensi masuk kedalam kategori sangat baik. Persentase tertinggi terdapat pada dimensi *Health* sebanyak 91% hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas peserta didik tidak merasa tertekan ketika mengikuti pembelajaran bersama guru model. Pendapat tersebut dikuatkan dengan artikel oleh Khatimah (2015), yang menyatakan bahwa dimensi *health* meliputi sehat fisik dan mental, jadi *school well-being* dapat dilihat pada peserta didiknya apakah fisik dan mentalnya sehat saat mengikuti pembelajaran dikelas. Persentase terendah yakni pada dimensi *Being* dengan persentase sebanyak 77%. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang mengetahui apakah gaya belajar, minat belajar, dan kemampuan belajarnya. Sehingga mereka tidak bisa menentukan apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakternya. Meski begitu seluruh dimensi *school well-being* termasuk kategori sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru model telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik khususnya gaya belajarnya.

Apabila dikaitkan antara gaya belajar peserta didik dengan dimensi *school well-being* ternyata sangat berkaitan. Gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, mengharuskan guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada diferensiasi proses. Karena tidak semua peserta didik mampu memami materi ataupun informasi hanya dengan membaca ataupun mendengarkan saja. Guru harus bisa mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik terutama pada gaya belajarnya. Agar tercipta ruang dan kegiatan belajar yang menyenangkan dan mensejahterakan peserta didik (*well-being*). Apabila peserta didik sering merasa jenuh dan pemenuhan kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi maka dapat berpengaruh pada *school well-being*. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran dan mereka merasa bahwa kebutuhan belajarnya terpenuhi maka *school well-beingnya* dapat dikatakan berhasil (Rahma dkk., 2020).

Tabel 3. Hasil Analisis Data Dimensi *School Well Being* Peserta Didik Kelas X2

Dimensi <i>School Well-Being</i>	Persentase	Kategori
Having	85%	Sangat Baik
Loving	84%	Sangat Baik
Being	77%	Sangat Baik
Health	91%	Sangat Baik



Gambar 2. Persentase Dimensi *School Well-Being* Peserta Didik Kelas X2

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelas X2 peserta didik laki-laki lebih cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Sedangkan untuk gaya belajar peserta didik perempuan memiliki gaya belajar visual. Beragamnya gaya belajar peserta didik mengharuskan guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi proses. Karena guru harus bisa memfasilitasi kebutuhan setiap gaya belajar peserta didik. Apabila kebutuhan belajar peserta didik sudah terpenuhi maka dapat tercipta *school well-being* pada SMA Negeri 1 Sukosari. Berdasarkan hasil analisis data terkait dimensi *school well-being* dengan rata-rata kategori sangat baik dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa nyaman, aman, dan sejahtera mengikuti kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alivernini, F. (2019). Support for Autonomy at School Predicts Immigrant Adolescents' Psychological Well-being. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 21(4), 761–766. <https://doi.org/10.1007/s10903-018-0839-x>
- Alpian, Y., Sri, W. A., Unika, W., dan Nizmah, M. S. 2019. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. 1(1) : 66-72.
- Amholt, T. T. (2020). Psychological Well-Being and Academic Achievement among School-Aged Children: a Systematic Review. *Child Indicators Research*, 13(5), 1523–1548. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09725-9>
- Arslan, G. (2021). School belongingness, well-being, and mental health among adolescents: exploring the role of loneliness. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 70–80. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1904499>

- Benevene, P. (2020). Editorial: Well-Being of School Teachers in Their Work Environment. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01239>
- Bølling, M. (2019). Association of Education Outside the Classroom and Pupils' Psychosocial Well-Being: Results From a School Year Implementation. *Journal of School Health*, 89(3), 210–218. <https://doi.org/10.1111/josh.12730>
- Boutte, G. (2019). When will Black children be well? Interrupting anti-Black violence in early childhood classrooms and schools. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 22(3), 232–243. <https://doi.org/10.1177/1463949119890598>
- Braun, S. (2019). Middle School Teachers' Mindfulness, Occupational Health and Well-Being, and the Quality of Teacher-Student Interactions. *Mindfulness*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s12671-018-0968-2>
- Christiansen, L. B. (2018). Improving children's physical self-perception through a school-based physical activity intervention: The Move for Well-being in School study. *Mental Health and Physical Activity*, 14, 31–38. <https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2017.12.005>
- Dadaczynski, K. (2020). Health, well-being and education: Building a sustainable future. The Moscow statement on Health Promoting Schools. *Health Education*, 120(1), 11–19. <https://doi.org/10.1108/HE-12-2019-0058>
- Dyrbye, L. N. (2019). Medical School Strategies to Address Student Well-Being: A National Survey. *Academic Medicine*, 94(6), 861–868. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000002611>
- Fatimah, Muhammad, Y. H., Eka, D., dan Muhammad, R. R. 2020. Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1) : 23-31.
- Fatmawati, Muhammad, Y. H., Eka, D., dan Muhammad, R. R. 2020. Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1) : 23-32.
- Fernandez, V., Liza, F. T., Nur, R. A., dan Nurkhairo, H. 2021. Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Biologi Dengan Menggunakan Media Powerpoint. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*. 5(1) : 17-22.
- Fitra, D. K. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 5(3) : 250-259.
- Glazzard, J. (2020). The impact of teacher well-being and mental health on pupil progress in primary schools. *Journal of Public Mental Health*, 19(4), 349–357. <https://doi.org/10.1108/JPMH-02-2019-0023>
- Govorova, E. (2020). How Schools Affect Student Well-Being: A Cross-Cultural Approach in 35 OECD Countries. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00431>
- Herdianto, Y. 2023. Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Students Well-Being Pada Siswa Kelas IV SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*. 2(1) : 70-92.

- Holt, A. D. (2019). Pupils' experiences of autonomy, competence and relatedness in 'Move for Well-being in Schools': A physical activity intervention. *European Physical Education Review*, 25(3), 640–658. <https://doi.org/10.1177/1356336X18758353>
- Inchley, J. C. (2020). Enhancing Understanding of Adolescent Health and Well-Being: The Health Behaviour in School-aged Children Study. *Journal of Adolescent Health*, 66(6). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.014>
- Khatimah, H. 2015. Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*. 4(1) : 20-30.
- Kiuru, N. (2020). Associations between Adolescents' Interpersonal Relationships, School Well-being, and Academic Achievement during Educational Transitions. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 1057–1072. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01184-y>
- Kor, A. (2019). A longitudinal study of spirituality, character strengths, subjective well-being, and prosociality in middle school adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00377>
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>
- Lan, X. (2019). Shields for emotional well-being in chinese adolescents who switch schools: The role of teacher autonomy support and grit. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02384>
- Largo-Wight, E. (2018). Nature contact at school: The impact of an outdoor classroom on children's well-being. *International Journal of Environmental Health Research*, 28(6), 653–666. <https://doi.org/10.1080/09603123.2018.1502415>
- Liu, Y. (2020). Victimization and students' psychological well-being: The mediating roles of hope and school connectedness. *Children and Youth Services Review*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104674>
- Mahfouz, J. (2018). Mindfulness training for school administrators: effects on well-being and leadership. *Journal of Educational Administration*, 56(6), 602–619. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2017-0171>
- Morinaj, J. (2019). School alienation and student well-being: a cross-lagged longitudinal analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 34(2), 273–294. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0381-1>
- Nidianti, W. E., dan Dinie R. D. 2015. Hubungan Antara School Well-Being dengan Agresifitas. *Jurnal Empati*. 4(1) : 202-207.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9(3) : 464-468.
- Papilaya, J. O., dan Neleke, H. 2016. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*. 15(1) : 56-63.
- Pratiwi, M. F. D., dan Sumardjono, P. 2015. Perbedaan Modalitas Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Kelas X SMK Jurusan Teknik Permesinan dan Teknik Kendaraan Ringan. *Jurnal Satya Widya*. 31(1) : 1-7.

- Putwain, D. W. (2020). School-related subjective well-being promotes subsequent adaptability, achievement, and positive behavioural conduct. *British Journal of Educational Psychology*, 90(1), 92–108. <https://doi.org/10.1111/bjep.12266>
- Rahma, U., Faizah, Yuliezar, P. D., dan Najwa, W. 2020. Bagaimana Meningkatkan School Well-Being ? Memahami Peran School Connectedness Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 8(1) : 43-53.
- Ramberg, J. (2020). Teacher Stress and Students' School Well-being: the Case of Upper Secondary Schools in Stockholm. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(6), 816–830. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1623308>
- Rasyid, A. 2021. Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*. 5(1) : 376-382.
- Sanger, K. L. (2018). Effects of school-based mindfulness training on emotion processing and well-being in adolescents: evidence from event-related potentials. *Developmental Science*, 21(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12646>
- Sasmito, E. 2022. Upaya Mewujudkan "Student Well Being" Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 13(2) : 619-626.
- Schwartz, K. D. (2021). COVID-19 and Student Well-Being: Stress and Mental Health during Return-to-School. *Canadian Journal of School Psychology*, 36(2), 166–185. <https://doi.org/10.1177/08295735211001653>
- Setiyo, A. 2022. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Student's Well-Being Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(1) : 61-78.
- Stark, J. (2018). Active school travel, attitudes and psychological well-being of children. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 56, 453–465. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2018.05.007>
- Steinmayr, R. (2018). School-related and individual predictors of subjective well-being and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02631>
- Su, T. (2021). The reciprocal relations among prosocial behavior, satisfaction of relatedness needs at school, and subjective well-being in school: A three-wave cross-lagged study among Chinese elementary school students. *Current Psychology*, 40(8), 3734–3746. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00323-9>
- Tejada-Gallardo, C. (2020). Effects of School-based Multicomponent Positive Psychology Interventions on Well-being and Distress in Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(10), 1943–1960. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01289-9>
- Tomás, J. M. (2020). Perceived Social Support, School Adaptation and Adolescents' Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 13(5), 1597–1617. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09717-9>
- Tomlinson, C. A. 2001. How to differentiated instruction in Mixed-Ability Classrooms, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

-
- Virtanen, T. E. (2019). Changes in students' psychological well-being during transition from primary school to lower secondary school: A person-centered approach. *Learning and Individual Differences*, 69, 138–149. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.12.001>
- Widlund, A. (2018). Academic well-being, mathematics performance, and educational aspirations in lower secondary education: Changes within a school year. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00297>
- Yuniawati, R., dan Nissa, T. 2019. Pemaknaan School Well-Being pada Siswa SMP : Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 2(2) : 111-126.